

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Disfungsi Hubungan Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Menurut Saefudin, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Kondisi ini akan memberikan pemenuhan kebutuhan akan cinta, religiusitas, perlindungan, pendidikan, dan berbagai hal lain. Ketergantungan antar anggota keluarga juga akan membuat perasaan saling memiliki dan membutuhkan, itulah mengapa kemudian keluarga mempunyai arti penting bagi banyak orang.¹

Menurut Djuariah yang dikutip oleh Alamsyah, keluarga merupakan keluarga primer yang paling penting dalam masyarakat yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam arti yang murni merupakan kesatuan sosial terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum dewasa atau dikenal dengan sebutan *nuclear family*. Keluarga inti adalah kelompok yang batasnya ditetapkan oleh hubungan seks yang teratur, secara tepat dan tahan lama untuk mendapatkan keturunan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa keluarga inti adalah kelompok manusia yang terlibat oleh ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranannya.²

Menurut Lesti dikutip oleh Saefudin, pengasuhan adalah tugas orang tua dalam mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan ketrampilan hidup yang mendasar, memberikan yang terbaik bagi kebutuhan materil anak, memenuhi kebutuhan psikologis dan emosi anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik. Di samping itu juga termasuk dalam mengembangkan bakat anak, melindunginya dari pengaruh

¹ Wahyu Saefudin, *Mengembalikan Fungsi Keluarga*, (Yogyakarta: Ide Publishing, 2019), 3.

² Suwardi Alamsyah P., dkk, *Fungsi Keluarga dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Betawi di DKI Jakarta*, (Bandung: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2014), 25.

narkoba, memantau tontonan televisi, video dan bermain video game, serta menjaganya dari pengaruh negatif internet.³

Menurut Syamsuddin, keluarga sebagai unit terkecil dalam tatanan masyarakat merupakan unsur penentu pertama dan utama keberhasilan pengasuhan anak sebagai generasi penerus bangsa. Posisi strategis ini hanya akan dapat diwujudkan apabila keluarga mampu melaksanakan fungsi dan perannya secara serasi dalam kehidupan keluarga dan sebagai unsur partisipatif dalam pembinaan lingkungan sosial yang tenteram dan sejahtera.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan satu lingkup lingkungan sosial terkecil yang dimiliki setiap individu. Meskipun dalam lingkup kecil, namun hubungan yang terbangun antar anggota keluarga lebih erat dan intim. Hal ini tidak lain karena keluarga adalah kelompok orang yang terikat dalam hubungan darah. Keluarga merupakan sebagai sistem pendukung yang terbaik. Di mana antar anggota keluarga akan saling memberikan dukungan baik dan penuh dalam segala kondisi.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga dapat memberikan perlindungan pada anak jika keluarga berfungsi, memiliki ketahanan keluarga dan menjadi keluarga yang sejahtera. Berdasarkan PP no. 21 tahun 1994 tentang penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera, keluarga memiliki 8 fungsi yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam peningkatan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Sedangkan keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk atas dasar perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.⁵

³ Saefudin, *Mengembalikan Fungsi Keluarga*, 12.

⁴ Syamsuddin AB, *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga (Fungsionalisme Struktural dan Interaksionisme Simbolik)*, (Ponorogo: Wade Group, 2018), vii.

⁵ Yusi Riksa Yustiana, "Fungsi Keluarga dan Perlindungan Anak", *Jurnal Pendidikan 1*, no. 2 (2017): 2-3.

Setidaknya ada lima fungsi keluarga yang dijelaskan. Kelima fungsi dasar ini harus bisa hadir dalam sebuah keluarga. Apabila kelima fungsi ini tidak berjalan maka akan menimbulkan dampak buruk, terutama pada anak sebagai bagian dari anggota keluarga.⁶

a. Reproduksi.

Reproduksi artinya, keluarga berfungsi untuk mempertahankan populasi yang ada di masyarakat. Salah satu fase dalam kehidupan manusia yang umum adalah fase perkawinan atau berkeluarga. Perkawinan atau *marriage* ialah suatu hubungan pria dan wanita yang sudah dewasa yang saling mengadakan ikatan hukum adat atau agama dengan maksud bahwa mereka saling memelihara hubungan tersebut agar berlangsung dalam waktu yang relatif lama.⁷

b. Sosialisasi/edukasi

Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan penting sebagai sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, pengetahuan, dan sikap dalam menjalani kehidupan. Transmisi nilai maupun keyakinan akan menjadi bekal pada anak untuk bisa membaur dengan lingkungan sosialnya. Sehingga anak akan mengetahui batasan-batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh.⁸

Penjelasan di atas lebih mempertegas pernyataan bahwa manusia pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Dalam arti manusia akan sangat bergantung kepada orang lain atau sesamanya dalam hidupnya. Sebagai contoh konkret adalah peristiwa kematian anggota keluarganya. Kalaulah ia tidak mempunyai tetangga atau tidak menjalin hubungan baik dengan keluarga di sekitar rumahnya, alangkah sulitnya. Hal semacam inilah yang menyebabkan manusia harus selalu berusaha menjalin hubungan baik dengan tetangga dan sesama. teman baik itu di tempat kerja maupun di lingkungan masyarakat di mana ia tinggal.⁹

c. Penugasan peran sosial

Peran sosial yang ditanamkan dalam keluarga berupa identitas pada anggotanya secara ras, religi, sosial ekonomi, dan peran gender. Peran ini penting, mengingat kita hidup di

⁶ Saefudin, *Mengembalikan Fungsi Keluarga*, 5-7.

⁷ Alamsyah P., dkk, *Fungsi Keluarga dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Betawi di DKI Jakarta*, 26.

⁸ Saefudin, *Mengembalikan Fungsi Keluarga*, 5-7.

⁹ Alamsyah P., dkk, *Fungsi Keluarga dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Betawi di DKI Jakarta*, 40.

negara yang majemuk, baik secara ras, religi dan sosial ekonomi. Pemahaman akan hal ini akan menimbulkan rasa toleransi dan menghargai perbedaan.

Fungsi sosial tersebut di atas mempunyai makna menyiapkan anggota keluarga agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, yakni bermasyarakat dan bernegara. Hal tersebut berkaitan erat dengan proses transformasi nilai-nilai tersebut di atas yang mendasari seseorang berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai peran penting dan bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat.¹⁰

d. Dukungan ekonomi

Keluarga menyediakan tempat berlindung, menyediakan makanan dan jaminan kehidupan. Dengan demikian anggota keluarga lain terutama anak, akan terjamin kehidupan dan penghidupannya. Dukungan ekonomi juga akan menyebabkan seorang anak dapat tumbuh sesuai usia perkembangannya.¹¹

e. Dukungan emosi/pemeliharaan

Keluarga mengajarkan interaksi pertama pada anak, bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak. Oleh karena itu, adanya hambatan dari keluarga tentu sangat berpengaruh pada kehidupan anak.¹²

Rasa aman merupakan salah satu syarat mutlak bagi kelangsungan hidup berkeluarga. Karena suatu hal yang tidak mungkin dalam sebuah keluarga mendapatkan kebahagiaan atau ketentraman dan keharmonisan apabila tidak didukung oleh rasa aman. Untuk menciptakah rasa aman dalam sebuah keluarga tentu harus diupayakan tetap terjaganya keharmonisan dan hubungan saling pengertian antara anggota keluarga.¹³

Kesimpulan berdasarkan penjelasan diatas yaitu bahwa Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya

¹⁰ Alamsyah P., dkk, 39.

¹¹ Saefudin, *Mengembalikan Fungsi Keluarga*, 5-7.

¹² Saefudin, 5-7.

¹³ Alamsyah P., dkk, *Fungsi Keluarga dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Betawi di DKI Jakarta*, 34.

pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

3. Fungsi Keluarga Menurut Islam

Dalam hal perintah menikah, Al-Qur'an memberikan tuntunan tentang hukum dan tata cara pernikahan sekaligus kehidupan pasca menikah atau yang mengatur tentang kehidupan suami-isteri dalam rumah tangga dan berkeluarga. Untuk menjaga kemaslahatan keberlangsungan keturunan, Al-Qur'an juga menjelaskan tentang siapa orang-orang yang diharamkan untuk dinikahi dan siapa orang-orang yang halal untuk dinikahi.¹⁴ Sebagaimana dalam surat An-Nisa ayat 23.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخْوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ اللَّائِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخْوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِكُمُ اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَالَاتُكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ وَأَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isteri itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha

¹⁴ Samsudin, *Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 13.

Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. An-Nisa (4): 23)¹⁵

Ayat tersebut memberikan batasan secara jelas tentang orang-orang yang boleh dinikahi dan yang dilarang dinikahi. Pelanggaran terhadap syari’at tersebut merupakan risiko dengan berbagai implikasi akibat buruk, baik secara fisiologis maupun psikologis. Dalam perspektif Islam, perkawinan berarti mempersatukan rasa kasih sayang antara sepasang suami-isteri dalam bentuk ikatan sakral yang disebut *mitsaqan ghalidha* atau perjanjian kuat.¹⁶ Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا عَلِيمًا

Artinya: “Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.” (Q.S. An-Nisa (4): 21)¹⁷

Secara fungsional, dijadikannya suami-isteri, satu sama lain menjadi penutup dari melakukan perbuatan yang tidak diharamkan dengan orang lain. Suami-isteri diibaratkan seperti halnya pakaian yang menutupi aurat dari pandangan mata orang lain dan menutupi aib di antara keduanya.¹⁸ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 187.

أَحِلَّ لَكُم لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

¹⁵ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 51.

¹⁶ Samsudin, *Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga*, 14.

¹⁷ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, 51.

¹⁸ Samsudin, 16.

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah (2): 187)¹⁹

Beberapa dalil di atas cukup menjadi dasar hukum diperintangkannya laki-laki dan perempuan untuk melakukan pernikahan. Implikasi dari dasar perintah menikah tersebut adalah, pertama, memenuhi dan mengembangkan fitrah manusiawinya yaitu fitrah menyukai lawan jenisnya, yang merupakan perwujudan dorongan syahwat seks yang menimbulkan rasa senang dan kecenderungan kepada lawan jenis. Kedua, mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang ke dalam relasi suami-isteri serta melaksanakan pergaulan seks untuk menjadi lebih menenteramkan jiwa. Ketiga, menjadikan diri terbentengi dari gangguan syahwat terlarang, keempat, mengembangkan keturunan (beranak cucu) untuk keberlangsungan silsilah, dan kelima, sebagai pranata konstruksi sosial melalui terbangunnya tali silaturahmi dari dua keluarga bahkan keluarga besar yang berbeda.²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Islam begitu pentingnya kedudukan sebuah keluarga, ini dibuktikan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama. Melalui tempat tersebutlah seseorang mengetahui hak dan kewajiban sebagai hamba yang mempunyai tugas mengabdikan kepada sang Khaliq.

4. Pengertian Disfungsi Hubungan Keluarga

Disfungsi hubungan keluarga adalah suatu situasi terjadinya pertentangan atau perselisihan antara satu individu

¹⁹ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, 24.

²⁰ Samsudin, *Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga*, 18.

dengan individu lainnya, sehingga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa menghargai. Sebuah keluarga dikatakan mengalami disfungsi adalah manakala keluarga itu mengalami gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik dan lain-lain.²¹ Keluarga disfungsi dapat diartikan sebagai sebuah sistem sosial terkecil dalam masyarakat dimana anggota- anggotanya tidak atau telah gagal menjalankan fungsi- fungsi secara normal sebagaimana mestinya. Keluarga disfungsi yaitu hubungan yang terjalin di dalamnya tidak berjalan dengan harmonis, seperti fungsi masing-masing anggota keluarga tidak jelas atau ikatan emosi antar anggota keluarga kurang terjalin dengan baik.²²

Menurut Saefudin, ketidakhadiran keluarga, baik itu peran ayah maupun ibu akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi seorang anak. Dampak yang ditimbulkan dari ketiadaannya peran keluarga dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari berupa kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para remaja. Ini disebabkan karena definisi keluarga secara fungsional adalah untuk memenuhi tugas-tugas dan fungsi psikososial.²³

Disfungsi keluarga adalah anggota keluarga yang tidak menjalankan fungsi sesuai dengan peran masing-masing, sebagai sebuah sistem, keluarga dapat terpecah apabila salah satu atau lebih anggota keluarga tidak menjalankan tugas dan fungsinya dalam keluarga hingga menyebabkan terjadinya disfungsi keluarga. Sebagai sebuah sistem, keluarga dapat terpecah apabila salah satu atau lebih anggota keluarga tidak menjalankan tugas dan fungsinya dalam keluarga hingga menyebabkan terjadinya keluarga disfungsi. Hal ini tentu akan mempengaruhi keutuhan keluarga sebagai sebuah sistem. Disfungsi diartikan sebagai tidak dapat berfungsi dengan normal sebagaimana mestinya. Keluarga disfungsi dapat diartikan sebagai sebuah sistem sosial terkecil dalam masyarakat dimana anggota-anggotanya tidak atau telah gagal menjalankan fungsi-fungsi secara normal sebagaimana mestinya. Keluarga disfungsi, hubungan yang terjalin didalamnya tidak berjalan dengan harmonis, seperti fungsi masing-masing anggota keluarga

²¹ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 207

²² Siswanto, *Kesehatan Mental (Konsep Cakupan & Perkembangannya)* (Yogyakarta: C.V. Andi, 2015), 44.

²³ Saefudin, *Mengembalikan Fungsi Keluarga*, 3.

tidak jelas atau ikatan emosi antar anggota keluarga kurang terjalin dengan baik.²⁴

Menurut Syamsuddin, secara faktual tidak semua keluarga mampu melaksanakan peran dan fungsinya, sebab banyak diantara keluarga tidak dapat mengontrol pola perilaku anak-anak mereka terutama anak-anak memasuki usia remaja. Hal ini diakibatkan terjadinya perubahan sistem nilai sosial budaya dalam masyarakat yang menimbulkan penyimpangan perilaku dalam keluarga. Tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi secara memadai pada keluarga yang kurang mampu menjadi penyebab utama tumbuh kembangnya keluarga bermasalah. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki keluarga menjadi kendala peningkatan kesejahteraan dan kualitas anak keluarga, serta rendahnya pemahaman keagamaan menyebabkan moralitas tidak terkontrol dengan baik. Dalam hubungan dengan pengasuhan anak, belakangan ini secara nyata dapat dilihat berbagai persoalan yang menyangkut nilai moralitas, terutama anak-anak usia sekolah menunjukkan perilaku menyimpang, seperti menonton film porno.²⁵

Kesimpulan berdasarkan penjelasan diatas yaitu bahwa disfungsi hubungan keluarga ialah suatu keadaan ketika hubungan yang terjalin di dalamnya tidak harmonis, seperti fungsi masing-masing anggota keluarga tidak jelas atau ikatan emosi antar anggota kurang terjalin dengan baik.

5. Indikator Disfungsi Hubungan Keluarga

Disfungsi hubungan keluarga adalah keluarga yang mengalami gangguan peran dalam melaksanakan fungsi-fungsinya secara normal sehingga menyebabkan anggota keluarga mengalami deprivasi (kehilangan hak untuk dibina, dibimbing, dan diberikan kasih sayang) dan menjadi predisposisional psikoatis (pengaruh luar yang mampu membentuk gangguan mental) predisposisional psikoatis (pengaruh luar yang mampu membentuk gangguan mental) terbentuknya berbagai gangguan mental pada anak, terbentuknya berbagai gangguan mental pada anak, termasuk gangguan tingkah laku.²⁶ Indikator disfungsi hubungan keluarga dalam penelitian ini meliputi:

²⁴ Siswanto, *Kesehatan Mental (Konsep Cakupan & Perkembangannya)* (Yogyakarta: C.V. Andi, 2015), 45.

²⁵ Syamsuddin AB, *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga*, viii.

²⁶ Wan Sulferina dan Ahyani Radhiani Fitri, "Disfungsi hubungan keluarga dan Gangguan Tingkah Laku Pada Anak Penghuni Lembaga Pemasarakatan Pekanbaru, Riau" *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 1 (2019): 27.

- a. Hubungan kedua orangtua tidak baik
- b. Hubungan orangtua-anak tidak baik
- c. Suasana keluarga yang tegang tanpa kehangatan
- d. Orangtua sibuk dan jarang di rumah

B. Sikap Keagamaan Remaja

1. Pengertian Sikap Keagamaan

Bila kembali kepada ajaran Islam, dengan bersumber pada al-Qur'an maka naluri beragama bagi setiap individu itu telah tertanam sedemikian, yaitu sejak sebelum kelahirannya di dunia nyata. Informasi ini antara lain berdasarkan al-Qur'an Surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum (30): 30)²⁷

Ayat tersebut menyatakan bahwa menurut fitrahnya manusia adalah makhluk beragama. Dengan istilah lain disebutkan homo relegion. Dikatakan sebagai makhluk beragama karena secara naluri pada hakekatnya selalu mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Al-Qur'an pengakuan tersebut didasarkan atas dialog atau perjanjian roh manusia dengan Allah SWT.²⁸ Seperti tercantum dalam Surat al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman):

²⁷ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, 330.

²⁸ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami Sebuah Komparasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 6.

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. Al-A'raf (7): 172)²⁹

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa secara naluri manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan meyakini keberadaan Tuhan. Pengakuan dan pengetahuan tentang Tuhan sebenarnya telah tertanam kokoh dalam fitrah setiap manusia untuk memenuhi berbagai tuntutan kehidupannya, berbagai godaan dan tipu daya duniawi lainnya telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut terlupakan bahkan ada yang berbalik mengabaikannya.³⁰

Kesimpulan berdasarkan penjelasan di atas yaitu bahwa sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya. Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap objek tertentu berdasarkan komponen kejiwaan; kognisi, afeksi dan konasi. Artinya sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen kejiwaan manusia secara kompleks terhadap lingkungannya. Masyarakat madani dibentuk dengan landasan motivasi dan etos keagamaan.

2. Pengertian Remaja

Menurut Ihromi, masa remaja merupakan masa transmisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja dalam gambaran yang umum merupakan suatu periode yang dimulai dengan perkembangan masa pubertas dan menyelesaikan pendidikan untuk tingkat menengah. Perubahan biologis yang membawanya pada usia belasan (*teenagers*) seringkali mempengaruhi perilaku masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang membedakan antara jenjang anak-anak di satu sisi dan jenjang orang dewasa di sisi lain.³¹

Menurut Piaget dikutip oleh Taufik, remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah remaja atau *adolescence* berarti

²⁹ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, 73.

³⁰ Kartikowati dan Zubaedi, 7.

³¹ T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 39.

mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.³²

Masa remaja akan mengalami beberapa tahapan dalam usianya, yaitu dimulai sejak usia 13 hingga 21 tahun. Terkait dengan pembagian usia pada masa remaja dalam beberapa buku psikologi terdapat beberapa perbedaan. Ada yang membagi menjadi empat fase dan ada yang membagi menjadi tiga fase. Berikut adalah pendapat yang mengatakan usia remaja dalam tiga tingkatan (fase), yaitu:³³

a. Masa pra-remaja/Masa puber (13-16 tahun)

Pertumbuhan yang paling menonjol terjadi pada umur-umur ini adalah pertumbuhan jasmani cepat, pertumbuhan jasmani cepat itu tidak sama pada semua anak. Adapun sifat-sifat remaja yang terkait dengan fase perkembangan jiwanya tersebut adalah sifat negatif puber perempuan dan sifat negatif puber laki-laki. Menurut ahli psikologi, sifat negatif pada usia pra-remaja berhubungan dengan pertumbuhan fungsi-fungsi kelenjar biologis yang pesat seperti datangnya haid bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki.

b. Masa remaja awal (16-18 tahun)

Masa remaja awal dapat dikatakan bahwa anak pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurna. Dan dari sisi kejiwan, sudah tampak sifat-sifat sebagai wanita, seperti munculnya rasa malu, sangat sensitif terhadap berbagai perlakuan dari lawan jenis. Demikian juga bagi remaja laki-laki, secara kejiwaan sudah berkembang sifat-sifat kejantanan, seperti memiliki keberanian dan ego diri.

c. Masa Remaja Akhir (18-21 tahun)

Kegoncangan jiwa pada remaja akhir terjadi karena tidak seimbang antara nilai-nilai yang mulai ditemukan dan diantunya dengan realitas kehidupan di sekelilingnya. Pikiran dan perasaan dalam diri remaja akhir sudah mulai saling berinteraksi dan seimbang, namun sering kali pikiran dan perasaannya kurang sinkron dengan kondisi lingkungannya. Inilah yang menyebabkan remaja akhir mengalami kegelisahan.

³² M. Taufik, *Psikologi Agama*, (Nusa Tenggara Barat: Sanabil, 2020), 89.

³³ Bahruddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam* (Malang: UINMalang Press, 2018), 123.

Jadi dapat di simpulkan bahwa remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan secara fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja memiliki usia berkisar 12-21 tahun bagi perempuan dan 13-22 tahun bagi laki-laki.

3. Pengertian Sikap Keagamaan Remaja

Menurut Taufik, gambaran remaja tentang Tuhan dengan sifat-sifatnya merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat dari remaja itu sendiri. Keyakinan agama pada remaja merupakan interaksi antara dia dengan lingkungannya. Misalnya, kepercayaan remaja akan kekuasaan Tuhan menyebabkannya melimpahkan tanggung jawab atas segala persoalan kepada Tuhan, termasuk persoalan masyarakat yang tidak menyenangkan, seperti kekacauan, ketidakadilan, penderitaan, kezaliman, persengketaan, penyelewengan dan sebagainya yang terdapat dalam masyarakat akan menyebabkan mereka kecewa pada tuhan, bahkan kekecewaan tersebut dapat menyebabkan memungkirkan kekuasaan tuhan sama sekali. Perasaan remaja kepada Tuhan bukanlah tetap dan stabil, akan tetapi adalah perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja pertama.

Menurut Taufik, kebutuhan akan Allah misalnya, kadang-kadang tidak terasa jika jiwa mereka dalam keadaan aman, tenang dan tenang. Sebaliknya, Allah sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah, karena menghadapi musibah atau bahaya yang mengancam ketika ia takut gagal atau merasa berdosa.³⁴ Motivasi beragama pada remaja dibagi menjadi empat, yaitu:³⁵

- a. Motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustrasi yang ada dalam kehidupan, baik frustrasi karena kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan alam, frustrasi sosial, frustrasi moral maupun frustrasi karena kematian.
- b. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.
- c. Motivasi beragama karena keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia atau intelek ingin tahu manusia.

³⁴ M. Taufik, *Psikologi Agama*, (Nusa Tenggara Barat: Sanabil, 2020), 90.

³⁵ Taufik, 90-91.

- d. Motivasi beragama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan remaja merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya. Religiusitas atau sikap keagamaan yang dimiliki oleh seorang remaja terbentuk oleh teradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri individu tersebut dalam kaitan dengan agama yang dianutnya.

4. Jenis Sikap Keagamaan Remaja

Menurut Mawangir, sikap remaja kepada agama sebagai berikut:³⁶

- a. Percaya Karena Turut-turutan

Pada umumnya kepercayaan remaja kepada Tuhan setelah mereka terdidik dalam lingkungan rumah tangga yang beragama. Karena ibu dan bapaknya orang yang beragama, teman dan masyarakat lingkungannya orang yang rajin beribadah, maka dengan sendirinya mereka juga rajin beribadah walaupun sekedar untuk mengikuti suasana lingkungan dimana mereka berada.

- b. Percaya Karena Kesadaran

Sebagaimana kita ketahui bahwa masa remaja itu penuh dengan kegoncangan dan perubahan-perubahan jasmani yang sangat cepat, jauh dari keseimbangan dan keserasian. Tentunya remaja itu akan tertarik untuk memperhatikan dirinya. Perhatian ini disertai dengan kecemasan dan ketakutan yang bercampur aduk dengan rasa bangga, serta bermacam-macam pikiran dan khayalan. Setelah masa ini berlalu sekitar 16 tahun dimana pertumbuhan jasmani hampir selesai, kesemuanya ini akan mendorong para remaja untuk berpikir lebih matang, dimana karena ingin mengambil tempat yang lebih baik ditengah-tengah masyarakat. Perhatian terhadap ilmu pengetahuan agama dan sosial bertambah besar. Kebangkitan itu mungkin dalam bentuk abnormal atau menyeleweng sehingga bergabunglah mereka dengan para penjahat, dan mungkin juga dalam bentuk kesadaran agama yang berlebih-lebihan.

³⁶ Muh. Mawangir, *Psikologi Agama* (Palembang: NoerFikri Offset, 2016), 60-62.

c. Percaya Dengan Ragu-ragu

Pada masa remaja akhir, keyakinan beragama lebih dikuasai pikiran, berbeda dengan masa permulaan remaja dimana perasaan lebih menguasai keyakinan agama. Oleh karena itu sudah jarang tentu banyak sekali ajaran-ajaran yang harus diteliti kebenarannya terutama bentuk pendidikan agama yang diterima diwaktu kecil yang lebih bersifat otoriter, paksaan orang tua, atau karena takut akan kehilangan kasih sayang orang tua.

d. Tidak Percaya Kepada Tuhan

Salah satu kemungkinan yang akan terjadi pada diri remaja adalah mengingkari wujudnya Tuhan dan menggantinya dengan keyakinan lain. Atau mungkin jika meyakini adanya Tuhan disamping keyakinannya kepada yang lain. Namun dibalik keingkaran mereka kepada Tuhan sesungguhnya tersembunyi pula kepercayaan mereka kepada yang gaib.³⁷

Kesimpulan berdasarkan penjelasan diatas yaitu bahwa sikap keagamaan akan mempengaruhi cara berpikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Gambaran remaja tentang Tuhan dengan sifat-sifatnya merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat dari remaja itu sendiri. Perasaan beragama pada remaja khususnya terhadap Tuhan tidaklah tetap. Kadang-kadang sangat cinta dan percaya kepada-Nya, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh bahkan menentang.

5. Dimensi Keagamaan Remaja

Menurut Glock dan Stark dikutip oleh Surawan dan Mazrur, dimensi keagamaan dibagi menjadi lima bagian, yaitu: dimensi ideologi, dimensi ritualistik, dimensi eksperensial, dimensi inetelktual, dan dimensi konsekuensi.³⁸

a. Dimensi Ideologi (Keyakinan)

Bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Ada tiga kategori kepercayaan. Pertama, kepercayaan yang menjadi dasar esensial suatu agama, yaitu percaya adanya Tuhan dan utusannya dalam

³⁷ Mawangir, *Psikologi Agama*, 64.

³⁸ Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 96-98.

agamanya. Kedua, kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia. Ketiga, kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi tersebut, seperti orang Islam harus percaya bahwa untuk beramal shaleh mereka harus melakukan pengabdian kepada Allah SWT dan perkhidmatan kepada sesama manusia.

b. Dimensi Ritualistik (Ibadah)

Dimensi ritualistik adalah dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, yang dimaksud dengan perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari yang suci, seperti ritualistik dalam agama Islam adalah menjalankan sholat dengan menghadap kiblat berserta ruku² dan sujudnya.

c. Dimensi Eksperensial (Pengalaman)

Dimensi eksperensial berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau dalam psikologi dapat dikatakan dengan *religious experiences*. Pengalaman keagamaan ini bisa saja terjadi sangat moderat, seperti kekhusukan di dalam menjalankan shalat untuk agama Islam. Pengalaman keagamaan adalah suatu pengalaman mengenai kekuasaan atau kekuatan, pengalaman keagamaan juga merupakan tanggapan terhadap hal atau peristiwa yang dialami sebagai hal yang suci, yakni suatu pelepasan dari kekuasaan yang menanamkan suatu tanggapan tertentu yang sama-sama memadukan rasa hormat yang dalam dan daya tarik yang kuat. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama

d. Dimensi Intelektual (Pengetahuan)

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Ilmu fikih dalam Islam menghimpun informasi tentang fatwa ulama berkenaan dengan ritus-ritus keagamaan. Sikap orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agama yang dimilikinya. Orang yang sangat dogmatis tidak mau mendengarkan pengetahuan dari kelompok manapun yang bertentangan dengan keyakinan agamanya.

e. Dimensi Konsekuensial (Pengalaman)

Dimensi konsekuensial menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari. Efek agama ini bisa jadi positif atau negatif baik pada tingkat personal maupun sosial. Dimensi ini mengacu pada kebutuhan manusia terhadap agama, bahwa pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aktifitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin. Sikap religiusitas merupakan integrase secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

6. Indikator Sikap Keagamaan Remaja

Sikap keagamaan remaja adalah gambaran remaja tentang Tuhan dengan sifat-sifatnya merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat dari remaja itu sendiri.³⁹ Indikator sikap keagamaan remaja dalam penelitian ini meliputi:

- a. Remaja mengerjakan sholat wajib.
- b. Remaja membaca al-Qur`an.
- c. Remaja berpakaian menutupi aurat.
- d. Remaja berpenampilan sopan.
- e. Remaja taat kepada kedua orang tua.
- f. Remaja bergaul sesuai dengan ajaran agama Islam.
- g. Remaja setuju dan ikut serta dengan kegiatan keagamaan Islam yang diadakan oleh masyarakat.

C. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini adalah:

³⁹ Taufik, *Psikologi Agama*, 90.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Nunung Sri Rochani Ningsih ⁴⁰ (2017)	Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja	Dari hasil penelitian di beberapa kota besar menyatakan bahwa sebagian besar remaja telah melakukan hubungan seks pranikah. Maraknya perilaku menyimpang di kalangan remaja terjadi karena tidak berfungsinya sistem sosial di dalam keluarga dan ketidakharmonisan hubungan anak dengan orang tua. Beberapa peran dan fungsi dalam keluarga telah mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman. Hal ini menyebabkan remaja mencari fungsi tersebut di luar lingkungan keluarga. Oleh karena itu perlu diupayakan bagaimana cara untuk membangun kembali peran dan fungsi tersebut dalam keluarga	Penelitian Rochaniningsih menggunakan pendekatan kualitatif.
2	Riski	Disfungsi	Hasil penelitian ini	Penelitian

⁴⁰ Nunung Sri Rochaniningsih, “Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2017): 59.

No	Nama Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Ananda Putri, dkk ⁴¹ (2020)	hubungan keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Kutorejo Pasuruan.	menyatakan bahwa yang terjadi di dalam keluarga peran orang tua sangatlah penting karena dari orang tua anak mendapatkan pendidikan pertama dan yang utama. Namun, dikarenakan orang tua yang bekerja dan tidak berdaya untuk mengasuh anaknya sehingga fungsi-fungsi yang ada di dalam keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Yang terjadi ialah fungsi keluarga bergeser kepada orang lain, hal ini menunjukkan adanya disfungsi hubungan keluarga.	Putri, dkk menggunakan pendekatan kualitatif.
3	Lathifatul Maula ⁴² (2020)	Disfungsi hubungan keluarga dan Dampaknya terhadap Kenakalan Remaja di Desa Karangmangu	Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan disfungsi hubungan keluarga yang terjadi di desa Karangmangu dapat dicirikan, pertama; kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua; hubungan orang tua dengan anak kurang baik, ketiga; orang tua	Penelitian Maula memfokuskan pada kenakalan remaja.

⁴¹ Riski Ananda Putri, dkk, “Disfungsi hubungan keluarga Buruh Pabrik Di Kelurahan Kutorejo Pasuruan”, *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 7, no. 2 (2020): 157.

⁴² Lathifatul Maula, “Disfungsi hubungan keluarga dan Dampaknya terhadap Kenakalan Remaja di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami)”, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020), xi.

No	Nama Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami)	sibuk bekerja dan jarang di rumah. Disfungsi hubungan keluarga yang terjadi di desa Karangmangu memiliki dampak terhadap kenakalan remaja. Adapun kenakalan yang dilakukan oleh remaja desa Karangmangu merupakan bentuk kenakalan biasa, seperti, merokok, membolos sekolah dan kurang hormat terhadap orang tua Bimbingan dan konseling keluarga Islami pada intinya bimbingan yang diberikan untuk mengatasi problem anggota keluarga untuk memberikan dukungan agar keluarga yang disfungsi bisa teratasi masalahnya dan bisa menjalankan fungsi keluarga dengan normal sebagaimana mestinya.	
4	Ulfatun Hasanah ⁴³ (2020)	Pengaruh Disorganisasi Keluarga terhadap Perilaku Sosial	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab disorganisasi keluarga yang terjadi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten	Penelitian Hasanah memfokuskan pada perilaku sosial anak.

⁴³ Ulfatun Hasanah, “Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020), ii.

No	Nama Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<p>Anak (Studi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)</p>	<p>Tanggamus yaitu: kepala keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, kurangnya ilmu pengetahuan agama sehingga hanya memikirkan duniawi serta kurangnya pemahaman hakikat dari pernikahan, karena suami istri tidak mengetahui apa itu arti sakinah, mawadah, warahamah sehingga suami dan istri tidak menjalankan kewajibannya. Disorganisasi keluarga di Desa Purwodadi juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku sosial anak, yaitu anak yang mengalami disorganisasi keluarga cenderung pemarah dan jiwa emosional, lebih menutup diri dibandingkan yang lainnya, serta melakukan perilaku yang cenderung menyimpang seperti mencuri, mabuk-mabukan dan mengisap aibon.</p>	
5	Siti Rahayu Nasichatu	Peran Keluarga	Hasil yang diperoleh menyimpulkan bahwa	Penelitian Muslimatin

No	Nama Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Muslimatin ⁴⁴ (2020)	dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak di Rewwin Waru Sidoarjo	penanaman peran keluarga dalam menumbuhkan sikap keagamaan dapat dibilang baik. Keluarga dalam mendidik anak menjadi seorang figure yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan keberagaman anak dan ini dapat menjadi bekal yang baik dalam perkembangan anak kelak dikemudian hari. Orang tua dalam lingkungan keluarga menumbuhkan sikap kegamanan pada anak dengan memposisikan sebagai seorang pendidik, seorang tauladan dan seorang konselor. Hal inilah yang menjadikan hubungan seorang anak dan orang tua menjadi harmonis dan akrab.	menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan perbedaan utama sekaligus yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian ini difokuskan pada pengaruh disfungsi hubungan keluarga terhadap sikap keagamaan remaja. Subyek penelitian ini yaitu remaja Desa Margorejo Dawe Kudus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif.

⁴⁴ Siti Rahayu Nasichatu Muslimatin, “Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak Di Rewwin Waru Sidoarjo”, *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 90.

D. Kerangka Berpikir

Ketika keluarga tidak berfungsi secara penuh, tidak memberikan kenyamanan dan tidak mampu mengayomi anggota keluarga, maka sudah tentu menjadi masalah yang sangat besar. Apalagi bagi anak yang mengalami penolakan dari orang tua sebagai figure yang paling dekat dengan dirinya. Dampaknya seorang anak dapat terlibat pada perilaku-perilaku kenakalan teman sebaya. Termasuk perilaku yang menyebabkannya harus berhadapan dengan hukum.⁴⁵

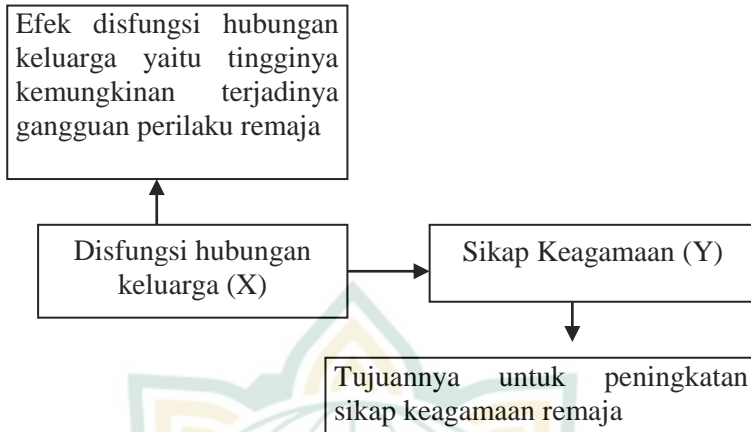
Dalam sosialisasi terhadap remaja ada suatu gejala yang disebut '*reverse socialization*'. *Reverse socialization* ini mengacu pada cara dimana orang yang lebih muda dapat menggunakan pengaruh mereka kepada yang lebih tua. Mengubah pandangan, cara berpakaian bahkan nilai-nilai mereka. '*Reverse socialization*' dapat dideskripsikan sebagai suatu hal dimana orang yang seharusnya disosialisasikan justru mensosialisasikan. Sosialisasi ini banyak terjadi pada masyarakat yang mengalami perubahan sosial dengan cepat.⁴⁶

Perlindungan anak dalam fungsi keagamaan, didasari oleh pemikiran kehidupan manusia senantiasa mengalami perubahan-perubahan sehingga harus mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan yang timbul dari perubahan-perubahan tetapi tetap dalam koridor keyakinan agama yang dianut. Hal ini juga terjadi pada keluarga dalam mengasuh anak anaknya. Mempunyai anak berarti memikul tanggung jawab yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan hingga dewasa nanti. Orang tua atau keluarga diharapkan memahami pentingnya penanaman kesadaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pendidikan nilai-nilai moral sejak dini. Diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku seluruh anggota keluarga menjadi insan-insan yang mempunyai kepribadian yang matang dan budi pekerti yang baik, penuh rasa cinta kasih, saling menghargai dan menghormati, taat serta mampu menciptakan suasana harmonis dalam keluarga dan masyarakat serta bangsa.⁴⁷

⁴⁵ Wahyu Saefudin, *Mengembalikan Fungsi Keluarga*, (Yogyakarta: Ide Publishing, 2019), 7-8.

⁴⁶ T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 40.

⁴⁷ Yusi Rikta Yustiana, "Fungsi Keluarga dan Perlindungan Anak", *Jurnal Pendidikan 1*, no. 2 (2017): 3.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**E. Hipotesis**

Dari arti katanya hipotesis berasal dari 2 penggalan kata yaitu “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁸ Menurut Mardalis, hipotesis adalah asumsi atau perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

1. Disfungsi Hubungan Keluarga di Desa Margorejo Dawe Kudus

Penelitian terdahulu oleh Maula⁴⁹ tentang disfungsi hubungan keluarga dan dampaknya terhadap kenakalan remaja, penelitian menyimpulkan bahwa disfungsi hubungan keluarga yang terjadi di desa Karangmangu dapat dicirikan dengan kematian salah satu atau kedua orang tua, hubungan orang tua dengan anak kurang baik dan orang tua sibuk bekerja dan jarang di rumah.

⁴⁸ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kudus: Media Ilmu Press, 2015) 24.

⁴⁹ Hasanah, “Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)”, ii.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Disfungsi hubungan keluarga di Desa Margorejo Dawe Kudus tergolong tinggi.

2. Sikap Keagamaan Remaja di Desa Margorejo Dawe Kudus

Penelitian terdahulu oleh Muslimatin⁵⁰ tentang peran keluarga dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak, diperoleh menyimpulkan bahwa penanaman peran keluarga dalam menumbuhkan sikap keagamaan dapat dibilang baik. Keluarga dalam mendidik anak menjadi seorang figure yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan keberagamaan anak dan ini dapat menjadi bekal yang baik dalam perkembangan anak kelak dikemudian hari. Orang tua dalam lingkungan keluarga menumbuhkan sikap keagamaan pada anak dengan memosisikan sebagai seorang pendidik, seorang tauladan dan seorang konselor. Hal inilah yang menjadikan hubungan seorang anak dan orang tua menjadi harmonis dan akrab.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Sikap keagamaan remaja di Desa Margorejo Dawe Kudus tergolong tinggi.

3. Pengaruh Disfungsi Hubungan Keluarga terhadap Sikap Keagamaan Remaja di Desa Margorejo Dawe Kudus.

Penelitian terdahulu oleh Maula⁵¹ tentang disfungsi hubungan keluarga dan dampaknya terhadap kenakalan remaja, penelitian menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling keluarga Islami pada intinya bimbingan yang diberikan untuk mengatasi problem anggota keluarga untuk memberikan dukungan agar keluarga yang disfungsi bisa teratasi masalahnya dan bisa menjalankan fungsi keluarga dengan normal sebagaimana mestinya..

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Terdapat pengaruh disfungsi hubungan keluarga terhadap sikap keagamaan remaja di Desa Margorejo Dawe Kudus.

⁵⁰ Muslimatin, "Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak Di Rewwin Waru Sidoarjo", 90.

⁵¹ Hasanah, "Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)", ii.